

Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Darunnajah Jakarta

Duna Izfanna

STAI Darunnajah Jakarta

duna@darunnajah.ac.id

Abstract

This research aims to describe how Pondok Pesantren, a unique Islamic education system implemented and contributed substantially to the character education of its students. 12 teachers and 24 students of Pondok Pesantren Darunnajah participated in focus group discussions and were observed. Findings suggest that the character education implemented in Pondok Pesantren Darunnajah laid on Islamic values as its ultimate philosophy. The majority of teachers and students reported that the Pondok educates and develops students' character by infusing knowledge, providing conditions or environment, and giving chances to practice.

Keywords: Character Education, Akhlaq, Pondok Pesantren, Case study

Abstrak.

Artikel ini menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Islam menerapkan dan memberikan kontribusi substansial dalam pendidikan karakter santri. Dua belas guru dan 24 santri dari Pondok Pesantren Darunnajah, Indonesia diwawancarai, berpartisipasi dalam fokus kelompok diskusi, dan diobservasi. Temuan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai filsafat utamanya. Mayoritas guru dan santri mengatakan bahwa Pondok Pesantren Darunnajah mendidik dan mengembangkan karakter santri dengan menanamkan pengetahuan, memberikan lingkungan yang kondusif, kemudian memberikan kesempatan untuk berlatih dan membentuk karakter (*akhlaqul karimah*) para santri.

Pendahuluan

Karakter (*akhlaq*) adalah ciri-ciri, sifat-sifat atau kemampuan yang individu memiliki yang menyebabkan mereka untuk melakukan perilaku tanpa pikiran dan musyawarah dan telah berkembang menjadi kebiasaan sedangkan nilai-nilai diletakkan pada ajaran Islam. Ini mencakup baik kualitas ke dalam dan perilaku lahiriah dari manusia; dan itu didasarkan pada perspektif bahwa perilaku berhubungan erat dengan jiwa dan niatnya. Pentingnya karakter telah ditegaskan dalam Islam. Bahkan, Nabi Muhammad diutus Allah salah satunya untuk menjadi model terbaik dari karakter manusia:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti (karakter) yang agung (al-Qur'an 68: 4)¹

Banyak ilmuwan Muslim yang mendalami karakter, di antaranya al-Farabi (d. 950), Miskawaih (d. 1030), al-Ghazali (w. 1111), Fakhr al-Din al-Razi (w. 1209), al-Tusi (d. 1274), dan al-Dawwani (d. 1502)². Menurut Maskawayh dan al-Ghazali, seperti dikutip dalam M. Abdul Haq Ansari³ dan Mohd Nasir Omar⁴ bahwa karakter adalah keadaan jiwa yang menggerakkan tindakan dengan mudah.

(karakter) orang yang baik adalah bijaksana, berani dan beriklim dalam arti mulia dari kata-kata, dan di tingkat tertinggi. Dia terlibat dalam ibadah, doa, puasa, sedekah-pemberian, dan tindakan serupa, tetapi tugas-tugasnya kepada Allah tidak mengecualikan tugasnya kepada keluarga, kerabat, teman, tetangga, budak, mata pelajaran dan masyarakat secara keseluruhan ... Dan kekuatan motif di balik kehidupan yang sempurna adalah tidak lain dari cinta dan takut akan Allah

Selain itu, karakter dikembangkan secara bertahap; (1) mengetahui apa yang benar atau salah dan tanggung jawab sebagai individu (*fardhu 'ain*) atau bagian dari masyarakat (*fardhu kifayah*) sehingga tahu perbedaan antara benar dan salah, mengidentifikasi apa yang harus dilakukan, dan merasakan kebenaran di balik semua tindakan untuk mencapai kebahagiaan di dunia

¹ Departemen Agama RI. (2006). *Qur'an Tajwid dan terjemahan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka

² Mohd Nasir Omar. (2003). *Christian and Muslim ethics*. Kuala Lumpur: DewanBahasa dan Pustaka.

³ M. Abdul Haq Ansari. (1964). *The ethical philosophy of Maskawaih*. Aligarh: The Aligarh Muslim University Press.

⁴ Op cit

dan akhirat. Kemudian, (2) timbulnya perasaan, tekad, dan usaha untuk berlatih ('*azm*). Dan kemudian (3) dipraktekkan dan menghasilkan perilaku yang baik ('*amal sholeh*).⁵

Penelitian ini menyangkut pada pendidikan karakter untuk meningkatkan siswa untuk menjadi orang yang baik, dimana hasilnya adalah untuk membangun karakter yang baik. Beberapa peneliti Pendidikan karakter seperti Bauer⁶, Ryan dan Lickona⁷, Huitt⁸, dan Berkowitz⁹ menggunakan istilah pendidikan karakter dan pembangunan karakter secara bersamaan. Sebagian besar literatur dan penelitian tentang pendidikan karakter membahas tentang kurikulum, pengajaran, Program tertentu atau lokakarya yang dirancang secara eksklusif pada karakter mengajar di sekolah-sekolah. Namun, ada satu pendekatan pendidikan karakter berpendapat bahwa cara terbaik untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan pengembangan karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah, misalnya melalui instruksi langsung, pemodelan, penguatan, dan berbagai strategi pembangunan komunitas kapan dan di mana yang tepat, dan kemudian mendorong siswa menaruh pikiran dan perasaan mereka ke dalam tindakan dalam berbagai kegiatan sekolah¹⁰.

Selama empat dekade terakhir penelitian ilmiah di bidang pengembangan karakter dan pendidikan karakter, beberapa literatur terkait dengan hubungan positif pendidikan karakter¹¹, faktor-faktor yang berpengaruh berkontribusi terhadap pengembangan karakter pada siswa¹². Namun, selain dari pertumbuhan penelitian tentang pendidikan karakter, sebagian besar penelitian, 80% dari mereka berfokus pada pendidikan awal dan dasar, hanya 5% pada pendidikan menengah¹³.

⁵ Khurshid Ahmed. (1970). Some aspects of character building. Retrieved at January 12, 2010 from <http://www.salaam.co.uk/knowledge/aspects.php>.

⁶ Bauer, Rodney W. (1991). Correlates of student character development in a small highschool. Bowling Green State University

⁷ Ryan, Kevin., & Lickona, Thomas. (1992). *Character development in schools & beyond* (2nd edn.). Washington: The Council for Research in Values & Philosophy.

⁸ Huitt, W. (2000). Moral and character development. Educational Psychology Interactive. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved at February 12, 2010 from <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/morchr/morchr.html>.

⁹ Berkowitz, M. W. (2002). The science of character education. In W. W. Damon (Ed.), *A new era in moral and character education*. Stanford, CA: Hoover Institute Press

¹⁰ Berkowitz, Marvin and Bier, Melinda C. (2005). What works in character education. Retrieved at January, 4 2010 from http://www.character.org/uploads/PDFs/White_Papers/White_Paper_that_Works_Practitioner.pdf.

¹¹ Beberapa dari mereka adalah Bauer, 1991; Berkowitz & Bier, 2004; Lapsley & Narvarez, 2006; Lickona, Schaps & Lewis, 2003; dan Chartier, 2007

¹² Di antaranya Reynolds, 1987; Bauer, 1991; Chartier, 2007; Ryan & Lickona, 1992; Chartier, 2007

¹³ Williams, David D., Yanchar, Stephen C., Jensen, Larry C., & Lewis, Cheryl. (2003). Character education in a public high school: a multi-year inquiry into unified studies. *Journal of moral education*, vol. 32 no. 2 pp. 3-33.

Meskipun pendidikan karakter dimulai pada anak usia dini, namun harus diperkuat di tahun-tahun remaja di mana berbagai perilaku antisosial menjadi jauh lebih menantang.

Dalam Simposium Nasional “Membangun karakter bangsa” di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Wakil Menteri Pendidikan Nasional Indonesia, Prof. Dr. Fasli Jalal Ph.D menyarankan bahwa Pondok Pesantren dapat menjadi salah satu referensi pada pelaksanaan pendidikan karakter¹⁴. Sebagai salah satu lembaga pendidikan agama di Indonesia yang mengalami pertumbuhan signifikan dan diakui secara sah berdasarkan hukum Indonesia, Pondok Pesantren juga telah diakui keberhasilannya dalam menerapkan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter di salah satu Pondok Pesantren di Indonesia, Pondok Pesantren Darunnajah, yang nantinya dapat dipelajari dan diterapkan di sekolah lain di Indonesia dan di tempat lain.

Penelitian lapangan; Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta Indonesia

Pondok berasal dari kata Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau rumah sederhana¹⁵ dan lebih luas lagi berarti pesantren¹⁶. Menurut literatur, Pesantren memiliki tiga arti yang berbeda: pertama, pesantren berasal dari kata dasar “santri” atau murid di sekolah tradisional Islam¹⁷, sehingga pesantri-an berarti tempat santri atau murid. Kedua, pesantren berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti “tempat santri” atau tempat laki-laki yang tinggal bersama. Istilah Pondok digunakan di Malaysia dan Thailand Selatan, sedangkan Pesantren paling sering digunakan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dan terkadang kedua istilah tersebut digabungkan menjadi “Pondok Pesantren”, untuk memperjelas bahwa istilah ini mengacu pada “pondok pesantren tradisional”. dan bukan sekadar sekolah keagamaan (seperti madrasah yang lebih modern)”¹⁸.

¹⁴Yogi Herdani. (2010). Pendidikan karakter sebagai pondasi peradaban bangsa. Departmen of Higher Learning, Ministry of National Education of Indonesia. Retrieved at December, 24 2010 from http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harian.

¹⁶ Denny, F.M. (1995). Pesantren. In Gibb, H.A.R., et al. (Ed.). *The encyclopaedia of Islam* Vol. VIII. Leiden: E.J. Brill.

¹⁷ Jones, Russell. (2007). *Loan-words in Indonesian and Malay*. Leiden: KITLV Press

¹⁸ Op cit, hal. 29

Namun menurut Imam Zarkasyi dan dikutip oleh Abdullah Syukri Zarkasyi¹⁹, tidak ada perbedaan yang signifikan antara Pondok, Pesantren, dan Pondok Pesantren karena istilah-istilahnya sama. Lebih lanjut ia mengartikan istilah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem pondok atau pesantren yang di dalamnya seorang kyai atau pemuka agama berperan sebagai tokoh sentral (sebagai guru, pendidik, dan penasehat), masjid sebagai unsur sentralnya, dan ajaran Islam yang menjadi pusatnya. membentuk kegiatan Santri. Apalagi sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren mempunyai beberapa unsur yang mungkin berbeda antara satu Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren lainnya. Zamakhsyari Dhofier mengidentifikasi beberapa unsur dasar yang harus tersedia di setiap Pondok Pesantren, yaitu Pondok, Masjid, Kyai santri, dan pengajaran kitab kuning²⁰. Ideal pedagogis Pondok Pesantren meliputi intelektual serta moral dan karakter aspek di mana santri ditarik semakin dekat kepada Allah seperti yang disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa,

Pendidikan di Pesantren tidak mencari (Hanya) untuk mengisi pikiran santri dengan informasi, tetapi untuk memperbaiki moral mereka, mendidik jiwa mereka, menyebarkan kebajikan, mengajar kepatutan, dan mempersiapkan santri untuk hidup ketulusan dan kemurnian. Setiap santri diajarkan untuk menganggap etika agama di atas segalanya. Tujuannya santri dalam pendidikan harus tidak untuk mendapatkan kekuasaan, uang, atau kemuliaan; belajar adalah suatu kewajiban, dedikasi kepada Allah.²¹

Indonesia Menteri Pendidikan, Muhammad Nuh, serta Mansyur Ramli, Kepala Penelitian dan Pengembangan Biro di Departemen Pendidikan Nasional, Komaruddin Hidayat, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN), dan juga Amin Haedari, Presiden Pondok Pesantren Association of Indonesia, mengakui bahwa Pondok Pesantren telah berhasil menerapkan karakter, seperti kejujuran, sosial-kesadaran, kepemimpinan, persaudaraan, kerendahan hati, kemurahan hati, dan toleran di kalangan mahasiswa, dan orang-orang harus ditransfer ke sekolah-sekolah umum. Selama

¹⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. (2005). *Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi pesantren, studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES dan Zamakhsyari Dhofier. (1999). *The Pesantren tradition: The role of the Kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Temple, Arizona: Program for Southeast Asian Studies

²¹ Ibid

Simposium Nasional “Membangun karakter bangsa” di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), wakil Menteri Pendidikan Nasional Indonesia, Prof.dr.Fasli Jalal Ph.D juga menegaskan urgensi pendidikan karakter di sekolah sebagai fondasi yang kuat, dan Pesantren bisa menjadi salah satu referensi tentang pelaksanaan pendidikan karakter di mana tidak hanya didasarkan pada kurikulum formal, tetapi juga melalui kesadaran dan proses kebiasaan.²²

Konteks penelitian ini adalah Pondok pesantren Darunnajah, sebuah pesantren swasta di Indonesia. Saya mengintegrasikan dua sistem pendidikan: sistem pendidikan formal dan sistem pesantren (sistem Pesantren) yang menekankan pada pendidikan kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk menciptakan sinergi di mana kedua sistem bisa saling melengkapi satu sama lain. Sistem pendidikan formal yang disebut Tarbiatul Muallimin / at al-Islamiah, pendidikan 6 tahun, yang setara dengan SMP (3 tahun) dan SMA (3 tahun) dengan ujian negara pada akhir setiap tingkat. Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah dan dalam lingkungan yang berusaha untuk membina karakter santri serta untuk menumbuhkan keilmuan.

Misi Pondok Pesantren adalah mendidik dan mengembangkan jiwa, keutamaan, budi pekerti santri, serta mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah²³. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan misi ini, pengembangan awal untuk memberikan alternatif pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam, dan lingkungan sekolah yang unik, Pondok Pesantren harus merancang pendidikan karakternya melalui setiap aspek kehidupan santri baik di sekolah maupun di pesantren.

Konteks penelitian kali ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah yang juga fokus pada pembentukan karakter sebagaimana disampaikan oleh pendiri dan Kyai Pondok Pesantren Darunnajah, Drs. KH. Mahrus Amin, bahwa,

Maksud dan tujuan Pondok adalah mendidik umat menuju pemikir muslim ideal yang berilmu, berakhlak mulia, dan *tafaqqah fiddin*.²⁴

²² Yogi Herdani. (2010). Pendidikan karakter sebagai pondasi peradaban bangsa. Departemen of Higher Learning, Ministry of National Education of Indonesia. Retrieved at December, 24 2010 from http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=

²³ dibahas secara rinci oleh Zamakhsyari Dhofier, 1999 dan 2011; Mastuhu, 1994

²⁴ Darunnajah, 2002 dan 2006, hal 14

Meskipun tidak ada program khusus yang dirancang khusus untuk pendidikan karakter, namun ada satu mata pelajaran tentang karakter (*akhlak*) dan mata pelajaran lain yang berkaitan dengan ajaran Islam, akhlak, akhlak, dan kebajikan seperti kajian Al-Qur'an, *hadis*, *Fiqh*, *syari'ah*, *mahfuzhat*, *Muthala'ah* dan tradisi Islam. Padahal hampir seluruh aspek kehidupan di Pondok Pesantren berakar pada bagaimana mengembangkan karakter santri yang baik yang selaras dengan prinsip karakter bahwa “pendidikan karakter yang efektif adalah transformasi budaya dan kehidupan sekolah, bukan dengan menambah program”.²⁵ Lima pilar Pondok Pesantren juga mencerminkan misi pentingnya dalam membangun dan mendidik santri yang berkarakter Islami; (1) ketulusan, (2) moderat, (3) tekad, (4) persaudaraan Islam, dan (5) kebebasan.²⁶

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah. Dua belas guru senior dari Pondok Pesantren yang memiliki akses ke informasi yang terkait dengan tujuan penelitian dan erat terlibat dalam kegiatan santri diundang untuk membahas melalui wawancara untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dan bagaimana Pondok Pesantren mendidik karakter santri. wawancara *focus group* juga dilakukan untuk 24 santri, 12 laki-laki dan 12 santri perempuan mulai dari kelas 1 sampai 3 baik SMP dan SMA. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan yang luas selama enam bulan dan dikumpulkan dokumen dari kantor Direktur, kantor Sekolah (sekolah formal), dan Divisi santri terkait dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang didapat, penelitian ini membahas temuan di dua subtopik; (1) Pentingnya Pendidikan karakter dan (2) Nilai dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah.

²⁵ Berkowitz, M. W. (2002). The science of character education. In W. W. Damon (Ed.), *A new era in moral and character education*. Stanford, CA: Hoover Institute Press.

²⁶ (Darunnajah, 2001 & 2006).

1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Data menunjukkan bahwa sebagian besar ustadz/ahs, santri, dan alumni Darunnajah pada saat sesi wawancara dan diskusi kelompok menegaskan bahwa pendidikan karakter penting di Darunnajah. Salah satu ustadz/ahs mengakui bahwa pendidikan karakter adalah,

“Sangat penting, karena itu akan membentuk anak itu menjadi baik atau tidak, itu sangat penting sekali sebagaimana dalam ajaran kita, Islam, pendidikan akhlak itu nomor satu harus kita miliki dan harus kita ajarkan kepada anak itu sesuai dengan Nabi ketika diutus yang pertama kali itu untuk membenahi akhlak”²⁷

Selain itu berdasarkan dokumen tertulis seperti Tata Tertib Guru Darunnajah²⁸, Tata Tertib Santri Putra/Putri Darunnajah²⁹, Buletin Darunnajah, Darunnajah Booklet Pesantren, Pedoman Santri Baru, Kurikulum, dan website, peneliti melihat pentingnya pendidikan karakter di Darunnajah. Pertama, pernyataan visi dan misi Darunnajah mengakui pendidikan karakter sebagaimana tertulis dalam buletin Darunnajah dan handout pedoman bagi santri baru bahwa Darunnajah bertujuan untuk “mendidik umat menuju pemikir muslim ideal yang berilmu, berakhlak mulia, dan tafaqqah fiddin...”³⁰, dan “menghasilkan individu yang bertakwa, *akhlaqul karimah*, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, kritis, *problem solver*, jujur, komunikatif, dan kerja keras”³¹. Pernyataan tersebut secara tegas menyatakan bahwa Darunnajah bertujuan untuk menekankan pendidikan karakter. Selain itu, dalam buku Darunnajah juga disebutkan bahwa,

Darunnajah menyelenggarakan pendidikan total (komprehensif) yang mengintegrasikan dua sistem pendidikan: sistem klasikal yang menekankan pada proses pengajaran klasikal dan sistem pesantren (Pondok Pesantren) yang menekankan pada pendidikan kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk menciptakan sinergi dimana kedua sistem dapat saling melengkapi. Namun pihak lembaga (Pondok Pesantren) lebih menekankan pada pendidikan kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter peserta didik³²

²⁷ (T, YJ, 8-10)

²⁸ Darunnajah, 1997

²⁹ Darunnajah, 2008

³⁰ Darunnajah, 2010b, p.13; 2011 p. 2

³¹ Darunnajah, 2010a, p.13

³² Darunnajah, 2010a. hal 19

Bagian terakhir kutipan di atas secara singkat menyoroti bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan di Darunnajah. Dalam Pedoman Santri Baru juga tertulis bahwa ada tiga hal penting yang dapat dipelajari para santri selama belajar di Pondok Darunnajah; pengetahuan, karakter, dan keterampilan hidup.

Namun salah satu santri mengatakan pendidikan karakter belum (cukup) dipedulikan secara serius di Darunnajah. Ia mengemukakan bahwa kualitas musyrif/ah (ustadz/ah yang tinggal bersama santri dan mempunyai tanggung jawab membimbingnya), karakter dan latar belakang santri baru, serta lokasi Pondok Pesantren Darunnajah (yang berada di Jakarta, pusat kota) berpengaruh terhadap implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren.³³

2. Nilai dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah

Tertulis pada Buletin Darunnajah, handout Santri Baru, buku Pedoman *Khutbatul 'arsy*, dan website bahwa visi Darunnajah adalah,

Mencerdaskan umat menuju pemikir muslim ideal yang berilmu, berakhlak mulia, dan tafaqquh fiddin... dengan memberikan kualitas pendidikan terbaik serta menghasilkan individu muslim, mukmin, dan muhsin yang mempunyai semangat dan tanggung jawab yang kuat³⁴

Sedangkan misinya adalah untuk,

Menghasilkan individu yang bertakwa, berakhlak *akhlaqul karimah*, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, kritis, problem solver, jujur, komunikatif, dan pekerja keras³⁵

Pernyataan tersebut secara tegas menyatakan bahwa Darunnajah dengan kata lain menekankan pendidikan karakter. Hal ini ditegaskan oleh Kyai dalam wawancaranya bahwa visi Pondok Pesantren adalah “menghasilkan pemimpin negara sekaligus pemimpin umat Islam”³⁶. Seluruh ustadz/ah juga mengakui pendidikan karakter sebagai poin utama yang ditekankan dalam visi dan misi Darunnajah. Namun hanya 2 santri dan 6 alumni yang mampu mengingatnya. Ada di antara mereka yang mengingat sebagian atau makna tersirat dari pernyataan visi dan misi tersebut,

³³ (S, MA Boys, JA, 32).

³⁴ Darunnajah, 2010b, hal .13; Darunnajah, 2011 hal.2; Mahrus Amin, 2011, hal.10

³⁵ Darunnajah, 2010a, p.13; Mahrus Amin, 2011, p. .10

³⁶ (T, M, 14).

ada pula di kalangan santri yang seolah-olah mengingatnya belum dapat memahami keterkaitan antara istilah “pendidikan karakter” dengan pernyataan visi dan misi.

Selain itu, pada frasa “mendidik umat menuju pemikir muslim yang ideal” dan “menghasilkan individu yang bertakwa, berakhlaqul karimah” menggambarkan nilai-nilai dan amalan Islam yang berpedoman pada al-Qur’an, hadis, dan teladan umat Islam. Ulama sebagai prinsip dasar Pondok Pesantren, maka prinsip tersebut secara konsekuen menjadi landasan bagi pendidikan karakter. Darunnajah berpandangan bahwa budi pekerti harus berakar pada keagamaan sehingga pamflet yang dipasang di sekitar Pondok Pesantren menggunakan al-Qur’an dan Hadits, karena wahyu Allah dan Nabi itulah yang benar dan tidak berubah.

Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dan diskusi kelompok terfokus, peneliti menemukan bahwa beberapa responden (12 ustadz/ahs, 2 alumni, dan 1 santri), khususnya ustadz/ahs, menghubungkan karakter dengan “*akhlaq*” (akhlak dalam kata Arab) atau “*akhlaqul karimah*” (akhlak yang baik). Hal ini rupanya menunjukkan bahwa Darunnajah menggunakan nilai-nilai Islam sebagai falsafah dasar yang niatnya adalah “berbuat baik dengan ridha Allah (‘amal ash-shalih)”.³⁷ Meski demikian, “Pondok Pesantren berbasis agama (Islam); mengamalkan agama, mengembangkan dan memperluas agama”.³⁸ Responden menyatakan bahwa pendidikan karakter di Darunnajah bersumber dari nilai-nilai dan praktik Islam, yang dituangkan dalam tiga prinsip yaitu panca jiwa, panca bina, panca dharma, dan kemudian diterapkan melalui aktivitas sehari-hari para santri.

Nilai-nilai filosofi yang harus ditanamkan pada semuanya Panca Jiwa, Panca Bina, Panca Dharma itu semua adalah sebuah keinginan, cita-cita visi tapi itu semua dapat dijabarkan dalam kegiatan anak-anak, aktifitas sehari-hari.³⁹

Panca jiwa merupakan seperangkat nilai-nilai dalam setiap aktivitas santri yang membentuk karakter santri dan menjadi prinsip hidup santri, yaitu: keikhlasan, kesopanan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Panca bina (lima orientasi dasar) merupakan pedoman atau orientasi terhadap sikap dan perilaku santri yang akan dibentuk, seperti beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani, berpengetahuan luas, serta kreatif dan terampil. Sedangkan Panca dharma (lima sumbangsih pokok) merupakan pedoman bagi santri dalam mengimplementasikan

³⁷ (T, RM, 4).

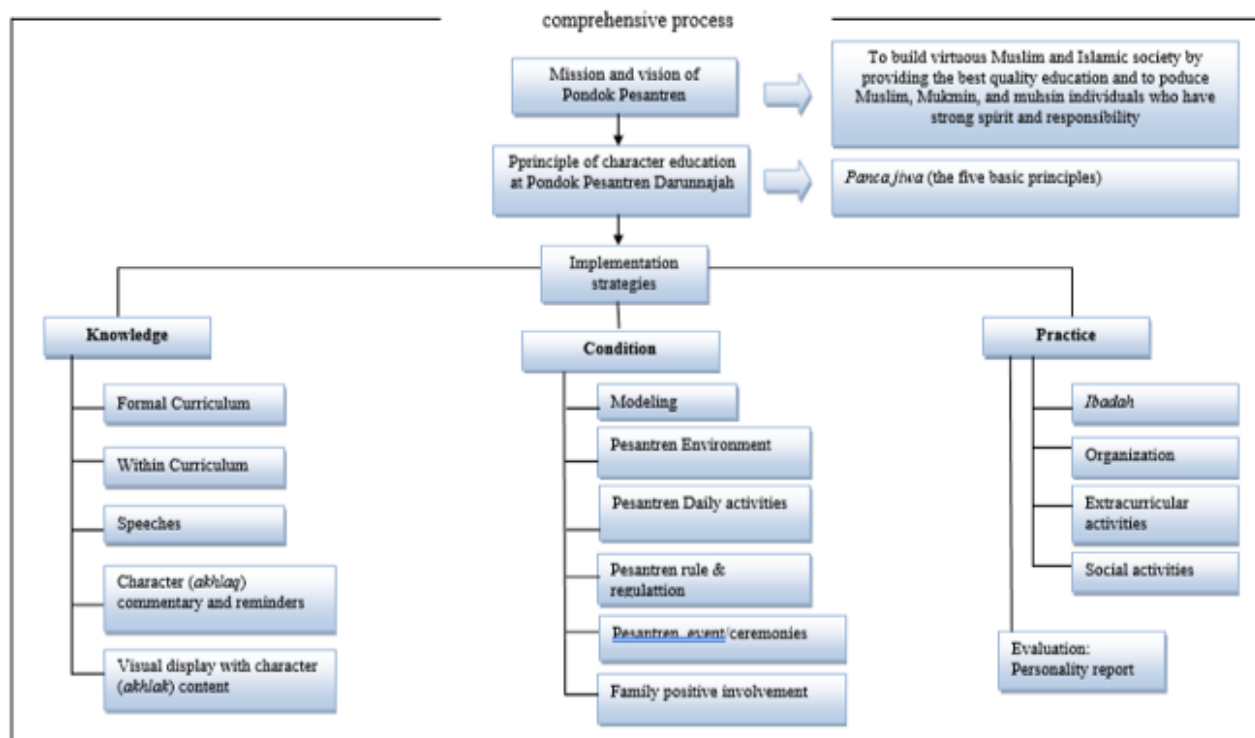
³⁸ (T, SE, 30).

³⁹ T, AR, 14-16)

kemampuannya dalam masyarakat seperti Ibadah, ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat, pengkaderan ummat, dakwah Islamiyah, dan cinta tanah air.

Di antara ketiga perangkat pedoman tersebut, peneliti menemukan bahwa Panca jiwa merupakan nilai-nilai karakter utama yang ditanamkan di Darunnajah sedangkan Panca bina dan Panca Dharma merupakan nilai-nilai karakter jangka panjang. Sifat santri harus tergambar pada diri sendiri dan orang lain. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar ustadz/ah, santri, dan alumni hanya menyebut Panca Jiwa (atau sebagian nilai-nilai Panca Jiwa) sebagai prinsip pendidikan karakter di Darunnajah. Hanya tiga ustadz/ah yang memasukkan Panca Bina dan Panca Dharma. Selain itu, beberapa ustadz/ahs juga berpendapat bahwa Panca Jiwa merupakan ruh pendidikan Islam di sebagian besar Pondok Pesantren, tidak hanya di Darunnajah, dan khususnya fokus mendidik santri. karakter⁴⁰. Prinsip dasar karakter di Pondok Pesantren pertama kali dikemukakan oleh KH Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Gontor, pada pertemuan pertama para Kyai Pondok Pesantren se-Indonesia.

Gambar 1 Penerapan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Darunnajah



⁴⁰ (T, SE, 30)

Data di atas menunjukkan bahwa prinsip pendidikan karakter di Darunnajah pada dasarnya didasarkan pada filosofi, visi dan misinya sendiri, dan dituangkan dalam Panca Jiwa. Prinsip-prinsip pendidikan karakter di Darunnajah terlihat pada visi dan misinya sendiri yang berpedoman pada nilai-nilai dan praktik Islam. Bahkan sebagian besar ustadz/ahs mengaitkan istilah karakter dengan “*akhlaq*” (akhlak dalam bahasa Arab).

Prinsip pendidikan karakter berbasis Islam di Darunnajah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia yang baik dan oleh karena itu, “elemen mendasar yang melekat dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab”⁴¹ atau disini disebut karakter. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Darunnajah mencoba menggunakan konsep karakter Islami. Ada empat prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang berbeda dengan pendidikan karakter yang digunakan lembaga pendidikan lainnya. Pertama, pendidikan karakter dalam Islam harus didasarkan pada konsepsi pencipta, ciptaan, dan hakikat manusia yang tujuannya adalah untuk beribadah kepada Allah.⁴² Lebih lanjut Seyyed Mahdi Sajjadi menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat tetap, stabil, dan mempunyai landasan pendahuluan yang mana hukum Ilahi menjadi sumber acuannya. Hal ini juga bersifat rasional dan intuitif karena Islam sangat mementingkan kecerdasan dan pemikiran, namun Allah memberi manusia kemampuan internal (intuitif) untuk terhubung dengan-Nya sebagai panduan pemikiran, perasaan, dan tindakannya. Prinsip terakhir menyatakan memiliki sumber yang otoritatif, Al-Qur’an dan Hadits, serta menekankan keteladanan dalam proses pendidikan karakter.

Supriyatno Wagiman juga mengakui bahwa kehidupan di Pondok Pesantren bersifat teosentris, yaitu segala aktivitasnya diarahkan pada ibadah kepada Allah, mengedepankan sikap dan perilaku yang bertakwa, serta bertujuan untuk memperoleh ridho Allah⁴³. Oleh karena itu, untuk mengembangkan karakter tersebut pada diri siswa harus disediakan cara-cara yang baik yang memungkinkan mereka mencapai karakter yang baik, yang disebut dengan Tarbiyah Rabbaniyah atau Pendidikan Ilahi⁴⁴, yang mengacu pada proses mendidik individu untuk mencapai kebaikan.

⁴¹ (Syed Naquib al- Attas, 1979, p.19)

⁴² (Seyyed Mahdi Sajjadi, Basheer M.O.H., 1982; Al-Ghazali, 2006 dan 2007).

⁴³ Supriyatno Wagiman, 1997

⁴⁴ (Basheer M. O. H., 1982)

karakter melalui penegakan ibadah atau tugas-tugas praktis Islam. Dengan kata lain, prinsip-prinsip pendidikan karakter harus sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan di atas, peneliti mengungkapkan tiga temuan penting. Pertama, ada dua kategori karakter yang dikemukakan responden; (1) karakter umum seperti tanggung jawab, kepemimpinan, kejujuran, percaya diri, dan budi pekerti yang baik dan (2) karakter berbasis agama seperti ikhlas, Ukhuwah Islamiyyah, dan beriman dalam beribadah. Kedua, Darunnajah dan pesantren pada penelitian-penelitian sebelumnya, memberi perhatian besar pada karakter berbasis agama dimana mereka bermaksud mendidik santri atau santrinya tidak hanya baik terhadap diri sendiri dan orang lain, namun juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa responden menyebutkan karakter keagamaan tertentu dan kesadaran akan Tuhan sebagai karakter yang diharapkan. Sebagian besar dari mereka juga memahami dan memahami makna karakter, misalnya ketulusan, kesopanan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, yang berkaitan dengan nilai-nilai dan praktik Islam. Meskipun para ustadz/ahs diketahui lebih memahami karakter-karakter tersebut (khususnya Panca Jiwa seperti yang dikemukakan dalam Darunnajah, 2011), namun para santri dan alumni menunjukkan pemahaman serupa, sehingga terkadang sulit mendapatkan kesepakatan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. dari pendidikan karakter.

Kesimpulan

Mayoritas guru dan santri mengatakan bahwa Pondok Pesantren Darunnajah mendidik karakter santri, dalam banyak hal, untuk mengembangkan mereka generasi muda Muslim dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan masa depan mereka. Pondok Pesantren Darunnajah mengadopsi pendekatan yang komprehensif dari pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai filosofi utama, visi, misi, prinsip-prinsip dasar karakter, Serta karakter utama lain yang dikembangkan dan diperkuat melalui tiga metode pelaksanaan pendidikan karakter; (1) pengetahuan, (2) bersyarat, dan (3) praktek. Karakter itu sendiri tidak dapat dibangun dalam waktu tetapi berlanjut dan proses yang komprehensif, dan model yang paling efektif untuk menerapkannya adalah melalui pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan dalam semua aspek sekolah hidup sebagai Berkowitz (2005) berpendapat bahwa “pendidikan karakter yang efektif tidak menambahkan program atau set program untuk sekolah. Justru itu adalah transformasi budaya dan kehidupan sekolah”. Namun, pendekatan ini atau model juga harus memiliki kontrol dan evaluasi

untuk memastikan efektivitas metode, konsistensi orang yang terlibat, dan implikasinya positif pada karakter santri.

Referensi

- Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. (2005). Gontor Dan Pembaharuan pesantren Pendidikan. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Al-Ghazali. (2006). Ihya Ulum-Din. Maulana Fazlul Karim (trans). Kitab pelajaran agama (vol.3). New Delhi: Layanan Pesan Islam
- Basher Depkes, DR. (1982). pendidikan moral Islam: pengantar. Makkah Al-mukarramah: Umm Al-Qura Universitas
- Bauer, Rodney W. (1991). Berkorelasi dari pengembangan karakter siswa di sebuah sekolah tinggi kecil. Disertasi tidak diterbitkan, The Graduate College of Bowling Green State University.
- Berkowitz, Marvin. (2005). Apa yang bekerja dalam pendidikan karakter. Diperoleh pada Januari 4, 2010 dari http://www.character.org/uploads/PDFs/White_Papers/White_Paper_What_Works_Practitioner.pdf
- Chartier, Ana Maria Carvajal. (2007). Guru, siswa, dan perspektif pelaku pada karakter: moral yang penalaran dan kebijaksanaan mereka: studi kasus di dua sekolah karakter praktek terbaik. Tidak diterbitkan Skripsi, University of Toronto.
- Darunnajah. (2004 - 2009). Angket Calon wali santri baru tahun 2004-2009. dokumen yang tidak dipublikasikan. Jakarta: Darunnajah Tekan
- Darunnajah. (2010). Pesantren Darunnajah Islam (versi bahasa Inggris). Jakarta: Darunnajah Tekan
- Denny, FM (1995). Pesantren. Dalam Gibb, HAR, et. Al. (Ed.). The ensiklopedi Islam Vol. VIII. Leiden: EJ Brill
- Huitt, W. (2000). Moral dan karakter. Psikologi Pendidikan Interaktif. Valdosta, GA: Valdosta State University. Diperoleh pada 12 Februari 2010 dari <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/morchr/morchr.html>
- Jones, Russell. (2007). Pinjaman-kata dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Leiden: KITLV Tekan
- Lukens-Bull, Ronald A. (2005). Mengajar moralitas; pendidikan Jawa di era globalisasi. Jacksonville: University of North Florida. Diperoleh pada 4 Maret 2009 dari <http://www.uib.no/jais/v003ht/03-026-047Lukens1.htm>

- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian TENTANG Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Muhammad Ibnu Ismail Bukhari. (2008). *Sahih al-Bukhari vol. 8*. Muhammad Muhsin Khan (trans). *Sahih al-Bukhari: menjadi tradisi katakan dan perbuatan Nabi Muhammad sebagai yang diriwayatkan oleh teman-temannya*. New Delhi: Layanan Pesan Islam
- Mujamil Qomar. (2005). *Pesantren Dari transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Ratna Megawangi. (2007). * *Semua Berakar PADA Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Ryan, Kevin., & Lickona, Thomas. (1992). *pengembangan karakter di sekolah-sekolah & luar (2nd edition)*. Washington: Dewan Riset Nilai & Filsafat
- Sheikh Abdullah Basmeih. (2007). *Tafsir Ar-Rahman; interpretasi makna Al-Qur'an*. Kuala Lumpur: Departemen Pembangunan Islam Malaysia
- Williams, David D., Yanchar, Stephen C., Jensen, Larry C., & Lewis, Cheryl. (2003). *pendidikan karakter di sekolah menengah umum: penyelidikan multi-tahun dalam studi bersatu*. *Jurnal Pendidikan Moral*, vol. 32 tidak ada. 2 p. 3-33
- Zamakhshari Dhofier. (1985). *Tradisi Pesantren, Studi TENTANG Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES
- Zamakhshari Dhofier. (1999). *Tradisi pesantren: peran Kyai dalam pemeliharaan Islam tradisional di Jawa*. Temple, Arizona: Program Studi Asia Tenggara